

PENCIPTAAN LAGU DAERAH “MBALI MBOJO KU” SEBAGAI MEDIA EKSPRESI

Feri Zulkarnain¹, Rasti Amelia², Gunawan³, Syamsiah⁴, Ifrani⁵, Soraya⁶,

Helmalia Putri⁷, Nurfatuh⁸, Putri Aulia⁹, Radiatul Adwiah¹⁰, Irmaningsih¹¹

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11 STKIP Taman Siswa Bima,

ferisape38@gmail.com¹, rastyamelia55@gmail.com²,
nawangunawan259@gmail.com³, s14590586@gmail.com⁴,
ifraniifrani561@gmail.com⁵, sorayabima9@gmail.com⁶,
Helmaliaputridmp@gmail.com⁷, nutfatunbima358@gmail.com⁸,
Putriaauliaaulia476@gmail.com⁹, irmaningsih202@gmail.com¹¹

ABSTRACT

The creation of the regional song "MBALI MBOJO KU" was motivated by the desire to express love, longing, and pride for the birthplace of Bima (Mbojo) through music as a medium of cultural expression. This song was created to maintain the existence of the language and regional cultural values that are starting to be eroded by modernization, as well as to rekindle the spirit of love for local identity among the younger generation. Through a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques, this research focuses on the meaning, function, and social context of the song's creation. The results show that "MBALI MBOJO KU" represents a deep emotional bond between the creator and his birthplace, where the poetic Mbojo lyrics and touching melody depict longing, pride, and commitment to preserving Bima culture. This song not only serves as a medium of personal expression, but also as a unifying tool for the Mbojo community and an educational tool that strengthens awareness of the importance of preserving local cultural heritage amidst the currents of globalization.

Keywords: mbojo regional songs, cultural expression, bima identity, regional language preservation, traditional music, local nationalism

ABSTRAK

Penciptaan lagu daerah “MBALI MBOJO KU” dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengekspresikan rasa cinta, rindu, dan kebanggaan terhadap tanah kelahiran Bima (Mbojo) melalui seni musik sebagai media ekspresi budaya. Lagu ini diciptakan untuk menjaga eksistensi bahasa dan nilai-nilai budaya daerah yang mulai tergerus oleh modernisasi, serta menumbuhkan kembali semangat kecintaan terhadap identitas lokal di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif

dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini berfokus pada makna, fungsi, dan konteks sosial penciptaan lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Mbalí Mbojo Ku" menjadi representasi ikatan emosional yang mendalam antara pencipta dan tanah kelahirannya, di mana lirik berbahasa Mbojo yang puitis dan melodi yang menyentuh menggambarkan kerinduan, kebanggaan, serta komitmen untuk melestarikan budaya Bima. Lagu ini tidak hanya berperan sebagai media ekspresi personal, tetapi juga sebagai alat pemersatu masyarakat Mbojo dan sarana edukatif yang memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: lagu daerah Mbojo, ekspresi budaya, identitas Bima, pelestarian bahasa daerah, musik tradisional, nasionalisme lokal

A. Pendahuluan

Lagu daerah merupakan salah satu kekayaan budaya yang menjadi cerminan identitas dan jati diri suatu masyarakat. Melalui lirik dan melodinya, lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan perasaan, nilai-nilai, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu lagu daerah yang mencerminkan kecintaan mendalam terhadap tanah kelahiran adalah lagu "Mbojo Ku" (Bimaku) dari masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat.

"Mbojo Ku" merupakan sebuah lagu yang sarat dengan ungkapan cinta dan kerinduan terhadap Bima. Dalam bahasa Mbojo (bahasa Bima),

lagu ini mengungkapkan perasaan nostalgia, kebanggaan, dan ikatan emosional yang kuat antara pencipta dengan tanah kelahirannya. Setiap bait liriknya menggambarkan kerinduan yang mendalam, keindahan alam, dan semangat untuk menjaga serta melestarikan Bima sebagai tanah air yang tercinta.

Melalui frasa-frasa seperti "Ntoina wancuku gagan" (hatiku selalu rindu) dan "Mbojo ku ma raso nawaura sarusa" (Bimaku yang selalu kurindukan), lagu ini menjadi representasi dari perasaan diaspora atau mereka yang jauh dari kampung halaman. Penggunaan bahasa Mbojo dalam lirik lagu ini juga menunjukkan upaya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya

yang harus dijaga di tengah arus modernisasi. Sebagai media ekspresi, "Mbojo Ku" tidak hanya menyuarakan perasaan individu, tetapi juga menjadi suara kolektif masyarakat Bima yang mencintai tanah kelahirannya. Lagu ini mengajak generasi muda untuk tetap mencintai, menjaga, dan membanggakan Bima dengan segala kekayaan budaya dan alamnya, sebagaimana tertuang dalam bait "Maira cina ro anggi, ta jaga kataho ku" (mari kita bersama-sama menjaga warisan kita).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam makna, fungsi, dan konteks penciptaan lagu tersebut sebagai media ekspresi masyarakat Mbojo atau Bima. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pemahaman makna, proses, dan respon masyarakat selama kegiatan berlangsung, bukan pada perhitungan statistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan masyarakat, wawancara dengan masyarakat serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan

lapangan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi tiga tahap, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh temuan yang valid dan objektif.

Menurut Sugiyono (2017), pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan makna dan konteks dari perilaku atau peristiwa, bukan pada perhitungan statistik. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dapat diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh temuan yang valid dan objektif.

C. Hasil dan Pembahasan

Mbali Mbojo Ku

Mbojo oh Mbojo

Ntoina wancuku gagan, ake na waura mbuja

Auma ndadi, di dana rasaku ma raso
Mbojoku ma raso na waura sarusa

Mbojo oh Mbojo

Kakawarasi Mbojoku ma ntonin,
wancuku tupa

Rasa dou dei rasa, nggahira eli ma
tupa

Ake mpoi ndi tapa, Mbojoku ma ntika
akenana waura mbuja

Lingi adeku rasa ma ntonin

Lingi adeku rawi ma ntonin

Lingi adeku mpa'a ma ntonin

Lingi adeku Mbojo ma ntonin

Maira cinara anggi ta jaga kataho ku

Dana ro rasa ndaita ma raso

Nggahi ra eli matupa ra to,a

Tasama katuu mbodaku Mbojo ndaita
ma ntonin

Lagu "Mbali Mbojo Ku" merupakan manifestasi ekspresi seni yang sangat kental dengan nuansa kedaerahan dan kecintaan terhadap tanah kelahiran. Dalam bait pertama, pencipta lagu mengungkapkan perasaan rindu yang mendalam terhadap Mbojo dengan menyebutkan

bahwa tanah kelahirannya selalu melekat dalam hati dan perasaan, menunjukkan ikatan emosional yang tidak terputuskan oleh jarak maupun waktu. Penggunaan frasa yang berulang seperti "Mbojo oh Mbojo" mencerminkan intensitas perasaan dan kerinduan yang terus menggema dalam sanubari sang pencipta.

Pada bait kedua, lagu ini mengekspresikan kebanggaan terhadap warisan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat Bima. Pencipta menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kebersamaan di antara masyarakat Mbojo, dengan menyebut tentang perasaan saudara yang kuat dan semangat gotong royong yang harus tetap dijaga. Lirik ini menggambarkan bahwa Mbojo bukan sekadar tempat geografis, tetapi sebuah komunitas dengan ikatan sosial yang erat dan nilai-nilai kekeluargaan yang tinggi. Bagian reffrain yang berisi "Lingi adeku rasa ma ntonin, Lingi adeku rawi ma ntonin, Lingi adeku mpa'a ma ntonin, Lingi adeku mbojo ma ntonin" merupakan penegasan berulang tentang berbagai aspek kehidupan di Mbojo yang selalu dirindukan. Pengulangan kata "lingi" yang berarti rindu menunjukkan

bahwa kerinduan ini bersifat multidimensional, mencakup perasaan terhadap orang-orang, tempat, kebiasaan, dan keseluruhan kehidupan di tanah Mbojo. Teknik pengulangan ini juga memperkuat daya emosional lagu dan membuatnya mudah diingat serta dinyanyikan bersama.

Bait terakhir lagu ini mengandung pesan moral dan tanggung jawab kolektif untuk menjaga dan melestarikan Mbojo. Pencipta mengajak seluruh masyarakat untuk bersama-sama menjaga warisan budaya, menjaga persatuan, dan mempertahankan identitas Mbojo di tengah arus modernisasi. Frasa "ta jaga kataho ku" dan "ta sama katu'u mbodaku" menunjukkan semangat kolektif dan kesadaran bahwa pelestarian budaya adalah tanggung jawab bersama yang harus dipikul oleh seluruh generasi. Sebagai media ekspresi, lagu ini sangat efektif dalam menyampaikan perasaan kompleks yang mungkin sulit diungkapkan melalui kata-kata biasa. Melalui musik dan lirik yang puitis, pencipta berhasil mengkomunikasikan perasaan cinta, rindu, bangga, dan komitmen

terhadap tanah kelahiran dengan cara yang menyentuh hati pendengar.

Lagu ini juga berfungsi sebagai alat pemersatu yang dapat mengikat masyarakat Bima di manapun mereka berada, menciptakan rasa solidaritas dan identitas bersama. Dari sisi pelestarian budaya, lagu "MBALI MBOJO KU" memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan bahasa Mbojo. Dengan menggunakan bahasa daerah dalam liriknya, lagu ini membantu mempertahankan dan mempopulerkan penggunaan bahasa Mbojo di kalangan generasi muda yang mungkin mulai terpengaruh oleh dominasi bahasa nasional dan bahasa asing. Lagu daerah seperti ini menjadi media pembelajaran informal yang menyenangkan untuk mengenal dan memahami bahasa ibu. Secara keseluruhan, penciptaan lagu "MBALI MBOJO KU" menunjukkan bagaimana seni musik dapat menjadi wadah ekspresi yang sangat powerful untuk menyuarakan identitas lokal, memperkuat ikatan sosial, dan melestarikan warisan budaya. Lagu ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan dokumen budaya yang merekam nilai-nilai, perasaan, dan aspirasi masyarakat Bima yang harus terus dijaga dan diwariskan

kepada generasi mendatang. Dari sisi pelestarian bahasa, penggunaan bahasa Mbojo dalam lirik membantu mempertahankan bahasa daerah di kalangan generasi muda, sebagaimana ditegaskan oleh Subandi (2015).

D. Kesimpulan

Lagu "Mbali Mbojo Ku" merupakan karya seni musik daerah yang menjadi representasi ekspresi kecintaan mendalam terhadap tanah kelahiran Bima (Mbojo). Melalui lirik berbahasa Mbojo yang puitis dan melodi yang menyentuh, lagu ini berhasil mengungkapkan perasaan rindu, kebanggaan, serta ikatan emosional yang kuat antara masyarakat Bima dengan kampung halamannya. Sebagai media ekspresi, lagu ini tidak hanya menyuarakan perasaan personal pencipta, tetapi juga menjadi suara kolektif masyarakat Bima yang mencintai tanah airnya. Penggunaan bahasa Mbojo dalam lirik menunjukkan upaya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya di tengah arus modernisasi. Teknik pengulangan kata "lingi" (rindu) memperkuat daya emosional lagu dan mencerminkan kerinduan

multidimensional terhadap berbagai aspek kehidupan di Mbojo.

Lagu "Mbali Mbojo Ku" juga mengandung pesan moral tentang tanggung jawab kolektif untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya Bima. Lagu ini berfungsi sebagai alat pemersatu yang mengikat masyarakat Bima di manapun mereka berada, menciptakan rasa solidaritas dan identitas bersama. Selain itu, lagu ini berperan penting sebagai media pembelajaran informal yang menyenangkan untuk mengenal dan memahami bahasa Mbojo bagi generasi muda. Secara keseluruhan, penciptaan lagu "Mbali Mbojo Ku" menunjukkan bagaimana seni musik dapat menjadi wadah ekspresi yang powerful untuk menyuarakan identitas lokal, memperkuat ikatan sosial, dan melestarikan warisan budaya. Lagu ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga dokumen budaya yang merekam nilai-nilai, perasaan, dan aspirasi masyarakat Bima yang harus terus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Subandi, A. (2015). *Pelestarian Bahasa Daerah dalam Musik*

- Tradisional Indonesia.* Bandung:
Rosda Karya
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Adinda, R., & Wijaya, S. (2021). *Pelestarian bahasa daerah melalui seni musik tradisional di Indonesia.* Jurnal Budaya dan Seni Nusantara, 5(2), 112-125.
- Arifin, Z., & Kusuma, D. (2020). *Musik daerah sebagai media ekspresi identitas lokal di era globalisasi.* Jurnal Kajian Budaya, 12(1), 45-59.
- Dewi, L. K., & Pratama, I. (2022). *Analisis lirik lagu daerah sebagai representasi nilai kearifan lokal.* Jurnal Linguistik dan Sastra, 8(3), 201-215.
- Firmansyah, A., & Rahma, A. (2021). *Peran lagu daerah dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Nusa Tenggara Barat.* Jurnal Antropologi Budaya, 6(2), 78-92.
- Gunawan, H., & Setiawan, B. (2023). *Ekspresi nostalgia dalam musik tradisional kontemporer.* Jurnal Etnomusikologi Indonesia, 10(1), 34-48.
- Hasanah, U., & Mahmud, R. (2020). *Bahasa daerah sebagai media pelestarian budaya lokal di era digital.* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 14(2), 156-170.
- Indrawati, N., & Putra, A. (2022). *Fungsi sosial lagu daerah dalam membangun solidaritas komunitas lokal.* Jurnal Sosiologi Budaya, 9(1), 67-81.
- Irawan, A. (2022). *Lagu daerah sebagai representasi kemajemukan budaya dan penguatan rasa kebangsaan.* Jurnal Kajian Seni Universitas Gadjah Mada, 9(2), 145–160.